

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai pengertian berbicara. Tarigan (1985) menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih luas lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif dan luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan berbicara terjadi proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna. Berbicara bukan hanya mengucap yang tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain melalui ujaran atau dengan bahasa lisan.

Batasan berbicara yang hampir sama dengan Tarigan dikemukakan oleh Kartini (1985:7) yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain

dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Memperkaya ungkapan di atas, Laksana (1982:25) mengemukakan bahwa berbicara adalah perbuatan yang menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi, sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa. Sementara Akhmadi (1984: 9) memberikan pengertian berbicara sebagai suatu keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain. Selanjutnya Badudu-Zain (1994: 180) mengartikan berbicara dengan kata-kata, berpidato, dan bercakap-cakap. Batasan berbicara yang dikemukakan Badudu,- Zain ini lebih mengarah kepada jenis berbicara.

Moris dan Novia (2002) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antar anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan menurut Nuraeni (2002) berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya.

Sementara itu, Tarigan, 1993: 15) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan terhadap batasan dan pengertian berbicara yang dikemukakan para ahli dalam penelitian ini penulis cenderung menjadikan pendapat Kartini dan Badudu-Zain sebagai kerangka konsep berpikir.

Berbicara merupakan peristiwa penyampaian maksud, gagasan, pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain secara jernih, logis, terarah dan sistematis dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami orang lain. Sementara itu, pendapat Badudu-Zain berkaitan dengan jenis berbicara yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu kata-kata. Dalam hal ini, berbicara merupakan proses penyampaian pesan (gagasan, pikiran, perasaan) dari pembicara secara lisan sehingga kawan bicara bisa menerima dan mamahami isinya. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif.

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi, sehingga banyak diungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sayogyanya si pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi yang dilakukan terhadap para pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Och and Winker (dalam Tarigan, 1983: 15) dan Keraf (1989: 320) mengatakan bahwa pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum sebagai berikut.

- (1) Memberitahukan, melaporkan (to inform)
- (2) Menjamu, menghibur (to entertain); dan

(3) Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (to persuade)

3. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Mengacu pada aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan berpikir kritis saling berhubungan secara kuat. Interaksi lisan ditandai oleh rutinitas informasi. Ciri lain adalah diperlukannya seorang pembicara mengasosiasikan makna, mengatur interaksi; siapa mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Keterampilan berbicara mengisyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna (Iskandarwassid dan Sunendar, D., 2008:239).

4. Seni Berbicara

Kegiatan berbicara sangat memerlukan seni. Menurut Kings, ada empat dasar dalam membuat sebuah percakapan yang berhasil, yaitu: kejujuran, sikap yang benar, minat terhadap orang lain, membuka diri sendiri. Kejujuran dalam arti kita harus dapat memberitahu lawan bicara, baik itu perserorangan maupun pendengar akan situasi kita. Dengan begitu kegugupan, akan jauh berkurang. Sikap yang benar yaitu kemauan berbicara. Meskipun pada awalnya terasa kaku, atau tidak nyaman.

Berlatihlah untuk berbicara kapan saja. Berlatihlah menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang mungkin nantinya akan dipergunakan dalam pembicaraan di depan cermin atau jika memiliki hewan peliharaan, berlatihlah

dihadapannya, dengan begitu seorang pembicara bisa lebih nyaman dan dijamin tidak akan ada bantahan atau interupsi.

Minat terhadap orang lain. Seorang pembicara tidak akan dapat berbicara dengan sukses pada orang-orang jika mereka menganggap dirinya tidak tertarik pada apa yang mereka katakan atau pembicara tersebut tidak menghargai mereka. Membuka diri sendiri. Ini berkaitan dengan poin pertama, bahwa seorang pembicara harus terbuka dan sejujur terhadap teman bicara. Ini tidak berarti pembicara harus berbicara tentang diri sendiri sepanjang waktu atau membocorkan rahasia-rahasia pribadi.

5. Faktor-faktor penting dalam berbicara

Untuk menjadi pembicara yang baik, seseorang selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, juga harus memperhatikan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Berkaitan dengan hal ini, Arsjad (1988: 609) serta Arsjad dan Mukti (1988:18) mengemukakan untuk keefektifan berbicaranya, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

Faktor kebahasaan yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah bahasa, yang seharusnya dipenuhi ketika seseorang menjadi pembicara, sedangkan faktor nonkebahasaan yaitu aspek-aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan masalah bahasa. Faktor kebahasaan terdiri atas (1) ketepatan pengucapan (lafal), (2) penempatan tekanan,

nada, sendi dan durasi (intonasi), (3) pilihan kata (diksi) dan pemakaian kalimat. Sementara itu faktor nonkebahasaan terdiri atas (1) sikap yang tenang, wajar dan tidak kaku, (2) pandangan (penguasaan medan), (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak gerik dan mimik, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi atau penalaran, dan (8) penguasaan topik.

Di dalam penelitian ini kedua faktor penunjang keefektifan berbicara ini sekaligus menjadi faktor penunjang karena ini juga merupakan pedoman dalam menilai keterampilan berbicara seseorang.

6. Kemampuan Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa

Menurut Nida dan Harris (dalam Tarigan, 1985: 1), kemampuan berbicara dikelompokkan kedalam empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan berbicara (speaking skill), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skill). Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan-pisahkan, karena antara komponen yang satu dengan yang lainnya memiliki kaitan yang erat, dan saling mendukung.

Pemerolehan keterampilan berbahasa pada umumnya berlangsung secara teratur dan berurutan, yaitu mula-mula pada waktu kecil seorang anak belajar menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca, dan akhirnya belajar menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari sesudah memasuki sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa. Kemampuan berbicara ini merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan atau ide, menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang produktif, yang terjadi secara langsung, dan ekspresif.

7. Penilaian Berbicara

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tentu diperlukan penilaian. Ada kecenderungan guru-guru bahasa memberikan penilaian berdasarkan kesan umum, baik dalam kemampuan berbahasa secara tertulis maupun secara lisan. Hal ini tentu tidak mempunyai umpan balik yang jelas terhadap peserta didik. Mereka tidak mengetahui di mana kelemahannya dan apa yang dikuasainya.

Khusus untuk penilaian kemampuan berbicara, di samping mencatat kekurangan-kekurangan peserta, pengajar juga mencatat kemajuan yang sudah mereka capai. Hal ini sangat penting, karena hasil penilaian itu harus disampaikan secara lisan kepada mereka. Untuk memotivasi mereka dalam berbicara, pengajar hendaknya menunjukkan hasil yang sudah dicapai, menekankan sasaran yang harus dicapai, yaitu tujuan pengajaran. Informasi yang dicatat dalam penilaian, merupakan umpan balik yang tidak dinilai bagi peserta didik.

Untuk menghindari kebiasaan yang hanya berdasarkan pada kesan umum dalam memberikan penilaian, para pakar bahasa memberikan pedoman penilaian kemampuan berbicara, mereka antara lain: Nurgiyantoro (1995:276-289) Halim,

dkk (1982), Haris(1969), Tariga (1983), Teuw (1984), Uhlenbeck(1979), Arsjad (1988), serta Arsjad dan Mukti (1988).

Nurgiyantoro (1995:276-289) membagi tugas kemampuan berbicara dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercerita, (4) pidato, serta (5) diskusi. Selanjutnya dijelaskan pula tentang tingkatan tes kemampuan berbicara. Tingkatan tes kemampuan berbahasa merujuk pada pengertian tes ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan: Tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat penilaian (C6). Akan tetapi, untuk tugas berbicara, masalahnya agak berlainan karena aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan aspek psikomotor, aktivitas otot yang berupa gerakan-gerakan organ mulut ditambah dengan anggota badan yang lain yang sering menyertai kegiatan berbicara.

Untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kemampuan berbicara dalam bentuk bercerita. Pemberiatn tugas bercerita kepada siswa merupakan satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, sekurang-kurangnya ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) unsur apa yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan bercerita siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (1995:287) bahwa tugas bercerita dapat dilakukan berdasarkan rangsangan gambar-susun. Di samping itu, tugas

bercerita dapat juga dilakukan berdasarkan pengalaman aktivitas sehari-hari, pengalaman melakukan sesuatu, atau buku cerita yang dibaca. Pada prinsipnya, bermacam rangsangan tersebut dapat diterapkan kepada berbagai tingkatan siswa (SD, SMP dan SMA), tetapi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan.

Berikut ini penulis menyajikan alat dan komponen penelitian pembelajaran yang akan digunakan untuk menilai tugas bercerita sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1. Model Penilaian Aspek Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Tingkatan Skala
1	Keakuratan Informasi (sangat buruk --- akurat sepenuhnya)	1 2 3 4
2	Hubungan Antarinformasi (Sangat sedikit --- berhubungan dengan sepenuhnya)	1 2 3 4
3	Ketepatan Struktur dan Kosa Kata (tidak tepat --- tepat sekali)	1 2 3 4
4	Kelancaran (terbata-bata --- lancar sekali)	1 2 3 4
5	Kewajaran Urutan Wacana (tidak normal --- normal)	1 2 3 4
6	Gaya Pengucapan (kaku --- wajar)	1 2 3 4
		Jumlah Skor

Dikutip dari Nurgiantoro (1995) dengan penyesuaian oleh penulis

B. Berpikir Kritis

Secara etimologis, kata ‘kritis’ berasal dari bahasa Yunani, yakni “kritikos” (yang berarti mencerna penilaian) dan “kriterion” (yang berarti standar), sehingga kata kritis mengandung arti mencerna penilaian berdasarkan standar. Jika dipadukan dengan kata berpikir, maka kita dapat mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir yang secara eksplisit dilatari oleh penilaian yang beralasan dan berdasarkan standar yang sesuai dalam rangka mencari kebenaran, keuntungan, dan nilai sesuatu (Paul, et al, 1999).

Menurut Halpen (1996), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi-mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Berpikir kritis adalah adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. (Pery & Potter,2005).

Supaya bisa berpikir secara kritis melibatkan suatu rangkaian yang terintegrasi tentang kemampuan dan sikap berpikir, berpikir secara aktif dengan menggunakan intelegensia, pengetahuan, dan ketrampilan diri untuk menjawab pertanyaan, dengan cermat menggali situasi dengan cara mengajukan pertanyaan dan menjawab dengan relevan, berpikir untuk diri sendiri dan secara cermat menelaah berbagai ide dan mencapai kesimpulan yang berguna, mendiskusikan ide kedalam suatu cara yang terorganisasi untuk pertukaran dan menggali ide dengan orang lain.

1. Hakikat Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir ini (Patrick, 2000:1).

Berpikir yang ditampilkan dalam berpikir kritis sangat tertib dan sistematis. Keterlibatan berpikir dalam berpikir kritis diungkapkan MCC General Education Initiative. Menurutnya, berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan kepada sikap penentuan keputusan sementara, memberdayakan logika yang berdasarkan inkuiri, dan pemecahan masalah yang menjadi dasar dalam menilai sebuah perbuatan atau pengambilan keputusan.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Menurut Ennis (1985:54), berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan.

Wade (1995) mengidentifikasi delapan karakteristik berpikir kritis, yakni meliputi; (1) kegiatan merumuskan pertanyaan, (2) membatasi permasalahan, (3) menguji data-data, (4) menganalisis berbagai pendapat dan bias, (5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional, (6) menghindari penyederhanaan berlebihan, (7) mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan (8) mentoleransi ambiguitas.

Karakteristik lain yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer (1995:12-15) secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:

a. Watak (disposition),

Sebagai seorang profesional berpikir kreatif harus selalu melihat kedepan, profesional tidak boleh membiarkan berpikir menjadi sesuatu yang rutin atau standar. Seorang yang berpikir dengan cara kreatif akan melihat setiap masalah dengan sudut yang selalu berbeda meskipun obyeknya sama, sehingga dapat dikatakan, dengan tersedianya pengetahuan baru, seorang profesional harus selalu melakukan sesuatu dan mencari apa yang paling efektif dan ilmiah dan memberikan hasil yang lebih baik untuk kesejahteraan diri maupun orang lain.

Proses berpikir ini dilakukan sepanjang waktu sejalan dengan keterlibatan kita dalam pengalaman baru dan menerapkan pengetahuan yang kita miliki menjadi lebih mampu untuk membetuk asumsi, ide-ide dan membuat simpulan yang valid. Semua proses tersebut tidak terlepas dari sebuah proses berpikir dan belajar.

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

b. Kriteria (criteria)

Orang yang berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila menerapkan standarisasi, maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

c. Argumen (argument)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

d. Pertimbangan atau Pemikiran (reasoning)

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

e. Sudut Pandang (point of view)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

f. Prosedur Penerapan Kriteria (procedures for applying criteria)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Selanjutnya Ennis (1985: 55-56), mengidentifikasikan 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- 1) memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan suatu penjelasan atau pernyataan;

- 2) membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi;
- 3) menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan;
- 4) memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi;
- 5) mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja. Penemuan indikator keterampilan berpikir kritis dapat diungkapkan melalui aspek-aspek perilaku yang diungkapkan dalam definisi berpikir kritis. Menurut beberapa definisi yang diungkapkan terdahulu, terdapat beberapa kegiatan atau perilaku yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut merupakan kegiatan-kegiatan dalam berpikir kritis. Angelo mengidentifikasi lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis.

2. Faktor-faktor Penunjang Berpikir Kritis

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai. Melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas V SD diharapkan para siswa dapat membangun kompetensi kemampuan berpikir kritis mereka melalui teknik bercerita.

Sebelum tampil bercerita, para siswa diberi waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri. Hal ini sangat penting agar para siswa memiliki waktu yang cukup untuk menyusun jalan pikiran mereka secara efektif dan mudah.

Dalam era pembangunan ini kita membutuhkan faktor-faktor penunjang, antara lain: Sumber Daya Alam (kekayaan material, sumber yang disiapkan alam) dan Sumber Daya Manusia. Dan dalam SDM kita dapat melihat proses menata sumber-sumber alamiah melalui hukum-hukum, ketentuan dan peraturan yang mengatur sumber daya alam, tetapi juga mengatur manusia dalam kerjasama dan juga hubungan antara manusia dengan alam. Semua ketentuan dan hukum tidak akan beres jika tidak tersusun secara cermat dan bijaksana, dan apalagi jika tidak dijalankan dengan semestinya. Ini semua termasuk dalam SDM.

Pembelajaran bercerita (Storytelling) dalam pembelajaran berbicara, merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Melalui bercerita, para siswa dilatih untuk mengungkapkan kalimat yang benar dengan menggunakan kosa kata dan intonasi yang tepat. Salah satu alternatif pembelajaran yang bisa dilakukan antarlain, siswa disuruh bercerita di depan kelas mengenai topik tertentu yang diberikan oleh guru. Selanjutnya diadakan tanya jawab mengenai cerita yang disampaikan. Pertanyaan ini sangat penting karena berfungsi sebagai pengontrol kemampuan berbicara siswa dan juga sebagai media untuk mengukur *critical thinking* para siswa secara umum yang direfleksikan melalui media tanya jawab.

3 Ciri-ciri Berpikir Kritis

Ciri-ciri berpikir kritis antara lain;

a. Keterampilan Menganalisis

Keterampilan menganalisis merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut dengan tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir sehingga sampai pada sudut kesimpulan (Harjasujana, 1987: 44).

Kata-kata operasional yang mengidentifikasi keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, merinci dan sebagainya.

b. Keterampilan Mensintesis

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol (Harjasujana, 1987: 44).

c. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini adalah agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru (Walker, 2001: 15).

d. Keterampilan Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan ini adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) baru yang lain (Salam, 1988: 68).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Proses pemikiran manusia itu sendiri, dapat menempuh dua cara, yaitu: deduksi dan induksi. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.

e. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki

pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu (Harjasujana, 1987: 44).

Dalam taksonomi belajar, menurut Bloom, keterampilan mengevaluasi merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini siswa dituntut agar mengsinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep.

4. Indikator Pengukuran Berpikir Kritis

Paul (2000: 1) dan Scriven (2001:1) menyatakan, bahwa pengukuran keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: “sejauh manakah siswa mampu menerapkan standar intelektual dalam kegiatan berpikirnya”.

Universal intellectual standard adalah standarisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengukur kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu. Berpikir kritis harus selalu mengacu dan berdasar kepada standar tertentu (Eider dan Paul, 2001:1).

Berikut adalah penjelasan indikator pengukuran dengan Universal intellectual standard:

a. Clarity (Kejelasan)

Kejelasan merujuk pada pertanyaan: “Dapatkah permasalahan yang rumit dirinci sampai tuntas?”, “Dapatkah permasalahan itu dijelaskan dengan cara yang lain?”, “Berikanlah ilustrasi dan contoh-contoh!”.

Kejelasan merupakan fondasi standarisasi. Jika pernyataan tidak jelas, maka tidak akan dapat dibedakan apakah sesuatu itu akurat atau relevan. Apabila terdapat pernyataan yang demikian, maka kita tidak akan dapat berbicara apapun, sebab kita tidak memahami pernyataan tersebut. Contoh, pertanyaan berikut tidak jelas: “Apa yang harus dikerjakan pendidik dalam sistem pendidikan di Indonesia?”. Agar pertanyaan tersebut menjadi jelas, maka kita harus memahami betul apa yang dipikirkan dalam masalah itu. Supaya menjadi jelas, pertanyaan tersebut harus diubah menjadi, “Apa yang harus dikerjakan pendidik untuk memastikan bahwa siswanya benar-benar telah mempelajari berbagai keterampilan dan kemampuan untuk membantu berbagai hal agar mereka berhasil dalam pekerjaannya dan mampu membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari”.

b. Accuracy (Keakuratan, Ketelitian, Keseksamaan)

Ketelitian atau keseksamaan sebuah pernyataan dapat ditelusuri melalui pertanyaan: “Apakah pernyataan itu kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan?”, “Bagaimana cara memeriksa kebenarannya?”, “Bagaimana menemukan kebenaran tersebut?”. Pernyataan dapat saja jelas, tetapi tidak akurat, seperti dalam pernyataan berikut, “Pada umumnya anjing berbobot lebih dari 300 pon.

c. Precision (Ketepatan)

Ketepatan mengacu pada perincian data-data pendukung yang sangat mendetail. Pertanyaan ini dapat dijadikan panduan untuk mengecek ketepatan sebuah pernyataan. “Apakah pernyataan yang diungkapkan sudah sangat terurai?”, “Apakah pernyataan itu telah cukup spesifik?”. Sebuah pernyataan dapat saja mempunyai kejelasan dan ketelitian, tetapi tidak tepat, misalnya “Aming sangat berat” (berat Aming tidak diketahui, apakah 1 pon atau 500 pon!)

d. Relevance (relevansi, keterkaitan)

Relevansi bermakna bahwa pernyataan atau jawaban yang dikemukakan berhubungan dengan pertanyaan yang diajukan. Penelusuran keterkaitan dapat diungkap dengan mengajukan pertanyaan berikut: “Bagaimana menghubungkan pernyataan atau respon dengan pertanyaan?”, “Bagaimana hal yang diungkapkan itu menunjang permasalahan?”. Contohnya, siswa sedang berpikir usaha apa yang harus dilakukan dalam belajar untuk meningkatkan kemampuannya. Bagaimanapun usaha tidak dapat mengukur kualitas belajar siswa dan kapan hal tersebut terjadi, usaha tidak relevan dengan ketepatan mereka dalam meningkatkan kemampuannya.

e. Depth (kedalaman)

Makna kedalaman diartikan sebagai jawaban yang dirumuskan tertuju kepada pertanyaan yang kompleks, apakah permasalahan dalam pertanyaan diuraikan sedemikian rupa? Apakah telah dihubungkan dengan faktor-faktor yang signifikan terhadap pemecahan masalah? Sebuah pernyataan dapat saja memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, ketepatan, relevansi, tetapi jawaban sangat dangkal (kebalikan dari dalam). Misalnya terdapat ungkapan, “katakan tidak”,

ungkapan tersebut biasa digunakan para remaja dalam rangka penolakan terhadap obat-obatan terlarang (narkoba). Pernyataan tersebut sangat jelas, akurat, tepat, relevan, tetapi sangat dangkal, sebab ungkapan tersebut dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam arti.

f. Breadth (keluasan)

Keluasan sebuah pernyataan dapat ditelusuri dengan pertanyaan berikut, apakah pertanyaan itu telah ditinjau dari berbagai sudut pandang? Apakah memerlukan tinjauan atau teori lain dalam merespon pernyataan yang dirumuskan? Menurut pandangan Seperti apakah pernyataan tersebut menurut ... Pernyataan yang diungkapkan dapat memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, ketepatan, relevansi, kedalaman, tetapi tidak cukup luas. Seperti halnya mengajukan sebuah pendapat atau argumen menurut pandangan seseorang tetapi hanya menyinggung salah satu saja dalam pertanyaan yang diajukan.

g. Logic (logika)

Logika bertalian dengan hal-hal berikut: Apakah pengertian telah disusun dengan konsep yang benar? Apakah pertanyaan yang diungkapkan mempunyai tindak lanjut? Bagaimana tindak lanjutnya? Sebelum apa yang dikatakan dan sesudahnya, bagaimana kedua hal tersebut benar adanya? Ketika berpikir, kita akan dibawa kepada bermacam-macam pemikiran satu sama lain. Ketika berpikir dalam berbagai macam kombinasi, satu sama lain saling menunjang dan mendukung perumusan pernyataan dengan benar, maka itulah yang dinamai berpikir logis. Ketika berpikir dengan berbagai kombinasi dan satu sama lain tidak saling mendukung atau bertolak belakang, maka hal tersebut tidak logis.

5. Manfaat Berpikir Kritis

Pembiasaan berpikir kritis kreatif akan menjadikan siswa merasa sebagai siswa yang sesungguhnya, merasa dirinya diakui sebagai sosok yang berharga, mampu berbuat, berpikir kreatif dan kritis. Sebelum masuk ke dalam kelas, atau proses belajar mengajar berlangsung guru hendaknya menyiapkan ruangan kelas agar tetap aman, kondusif, penuh rasa kekeluargaan, ramah, sehingga siswa merasa aman dan tidak ada rasa was-was dan terintimidasi. Intinya lingkungan kelas atau sekitar kelas hendaknya diusahakan semaksimal mungkin untuk kondusif, sehingga mampu mendukung suksesnya proses belajar mengajar. Penggunaan metode yang bervariasi dapat membuat kelas bisa lebih kondusif dan tidak membosankan, selain itu juga merupakan pembeda antara proses pendidikan modern dengan konvensional yang cenderung hanya menggunakan satu metode saja dan pada akhirnya menimbulkan kebosanan pada siswa.

Berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas. Ini dapat diartikan bahwa awal munculnya kreativitas adalah karena secara kritis kita melihat fenomena-fenomena yang ada, kita dengar dan juga rasakan, maka kemudian akan tampak permasalahan yang akan menuntun kita untuk berpikir kreatif. Banyak lapangan pekerjaan yang baik langsung maupun tidak langsung membutuhkan kemampuan kritis.

Mengajak siswa untuk bekerjasama satu sama lain dengan strategi yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa lain penuh dengan rasa hormat. Perlu juga untuk diperhatikan guru harus membangun dan menyiapkan skenario

pembelajaran yang memungkinkan siswa berkeinginan besar untuk saling mendengarkan pendapat satu sama lain. Merancang pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk berpikir kreatif, kritis dan menggunakan segala daya pikirannya untuk memecahkan suatu masalah atau membuat suatu ide kreatif.

6 . Upaya Mendorong Anak Berpikir kritis

The Statewide Historical-social Science Assasment Advisory Committee (Kneedler dalam L. Costa, 1985) mengemukakan bahwa langkah berpikir kritis itu dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah, yaitu: pengenalan masalah (defining/clarifying problems), menilai informasi (judging information), dan memecahkan masalah (solving problems/drawing conclusions)

Lebih rinci lagi dikatakan bahwa untuk melakukan langkah-langkah tersebut diperlukan keterampilan yang oleh mereka dinamai Twelve Essential Critical Thinking, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengenali masalah
 1. Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok
 2. Membandingkan kesamaan dan perbedaannya
 3. Memilih informasi yang relevan
 4. Merumuskan/memformulasikan masalah
- b. Menilai informasi yang relevan
 1. Menyelesaikan fakta, opini, hasil nalar/jugment
 2. Memeriksa konsistensi
 3. Mengidentifikasi asumsi

4. Mengenali kemungkinan faktor stereotype
 5. Mengenali kemungkinan bias, emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat (semantic slanting)
 6. Mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideologi
- c. Pemecahan masalah
1. Mengenali data-data yang diperlukan dan kecukupan datanya
 2. Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan / pemecahan masalah / kesimpulan yang diambil

Dengan lebih operasional dan sederhana, Matindas (1996) menguraikan langkah-langkah berpikir kritis, sebagai berikut:

1. Pahami dengan seksama pertanyaan yang ada. Apakah mungkin dapat diartikan lain?
2. Cermati maksud di balik pertanyaan. (apakah sekedar informasi, mempengaruhi sikap atau ajakan, dll)
3. Cermati alasan yang diajukan untuk mendukung pertanyaan.
4. Cermati alasan dengan mengklasifikasikannya ke dalam: fakta, penafsiran, keinginan, atau kesimpulan ahli atau bahkan mungkin ajaran agama.
5. Ambil keputusan. Apakah keputusannya ditolak atau diterima.

7. Langkah-langkah Pembelajaran Berpikir Kritis

1. CATS (Classroom Assesment Techniques), menekankan pada perlunya sistem penilaian untuk memonitor dan memfasilitasi berpikir kritis siswa. Caranya dengan

memberikan tugas menulis singkat yang isinya adalah respon pertanyaan yang diberikan guru.

2. CLS (Cooperative Learning Strategies), menekankan pada pengaturan siswa supaya belajar bekerjasama dengan siswa lain dalam satu kelompok.
3. Metode Diskusi dan Studi Kasus, ditandai dengan ajuan kasus atau cerita yang disampaikan guru tanpa kesimpulan atau jalan keluar.
4. Penggunaan pertanyaan, ditandai dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang disusun baik oleh siswa perkelompok maupun oleh siswa dalam kelompok lain secara pribadi atau kelompok.
5. Conference Style learning, berisi kegiatan semisal konferensi dan presentasi.
6. Pemberian tugas menulis, didasari pada pemikiran bahwa menulis adalah dasar pengembangan keterampilan berpikir kritis.
7. Dialog, seperti dikemukakan oleh Robertson dan Rane Szostak (1996) ada dua bentuk dialog, yaitu dialog bahan tertulis dan dialog spontan. Dalam dialog bahan tertulis, tiap siswa harus mengidentifikasi perbedaan sudut pandang dari setiap partisipan. Dari dialog tersebut siswa dilatih untuk menemukan bias, penggunaan bukti, dan alternatif penafsiran. Ambigu, dikatakan oleh Strohm dan Baukus yang ditandai dengan penciptaan ambiguitas di dalam kelas

C. Bercerita

1. Definisi Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan

pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachir: 2005:10). Sedangkan menurut Mustakim (2005:20) bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk tulisan.

2. Manfaat bercerita dalam pembelajaran berbicara

Menurut Musfirah (2005:95), ditinjau dari beberapa aspek manfaat bercerita adalah sebagai berikut:

1. membantu pembentukan pribadi dan moral anak
2. menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
3. memacu kemampuan verbal anak
4. merangsang minat menulis anak
5. merangsang minat baca anak
6. membuka cakrawala pengetahuan anak

Sedangkan menurut Bachri (2005:11), manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak.

Berikut ini adalah manfaat bercerita atau storytelling menurut Wiryawanti:

1. Dari segi bahasa, bercerita merupakan cara yang sangat baik untuk mengembangkan daya pemahaman dan bicara, mendengarkan dan berkonsentrasi, mendengarkan dan memperhatikan, serta dapat menambah perbendaharaan kata baru. bila bercerita dengan mengguankan buku, maka hal ini merupakan proses belajar membaca bahkan juga menulis.
2. Dari segi sosialisasi, emosi, dan partisipasi, bercerita membentuk suatu ikatan antara orang-orang yang menikmati cerita atau dongeng bersama-sama, merangsang daya khayal dan mendorong pengembangan emosi karena anak mulai menghargai perasaan orang lain. Pendongeng pun dapat mengajak penonton untuk berpartisipasi bersama dalam kegiatan bercerita.
3. Dari segi kognitif, cerita dapat memperluas pengetahuan anak akan dunia, dengan memperkenalkan kepadanya sutyuasi baru dan memperdalam pemahaman akan halhal yang telah dialaminya, misalnya: belajar tentang dunia binatang, angka, arah, posisi, dan lain-lain.
4. Dari segi kegiatan bercerita dan moral, anak akan melihat bagaimana suatu buku diperlakukan dan dirawat dengan baik. Dari kegiatan bercerita, anak diharapkan mengikuti tingkah laku yang positif dari karakter yang baik di dalam cerita/dongeng.
5. Dari segi fisik dan motorik, anak dapat mengembangkan keterampilan fisiknya dengan mengikuti gerakan atau gambar di buku atau yang diceritakan oleh si pendongeng.

3. Langkah-langkah pembelajaran bercerita

Dalam menyampaikan sebuah cerita, seorang pembimbing dapat menggunakan berbagai teknik atau cara. Teknik yang dipilih harus disesuaikan dengan usia siswa, tujuan yang akan dicapai, sarana dan prasarana yang tersedia serta kesiapan pembimbing sendiri. Menurut Moeslikhatoen R (1999), beberapa teknik bercerita antara lain:

1. Bercerita dengan menggunakan buku cerita. Teknik ini digunakan secara langsung dengan membaca buku cerita, teknik ini bisa digunakan apabila pembimbing yakin bahwa tema dan materi cerita yang akan dibacakan benar-benar sesuai dengan materi dan kompetensi bimbingan yang ingin dicapai. Agar cerita yang disampaikan tetap menarik, pembimbing disyaratkan menguasai teknik membaca yang baik. Aspek yang harus diperhatikan adalah seperti suara, pelafalan kata atau kalimat, tempo, warna suara serta ekspresi yang menggambarkan suasana cerita.
2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar sebagai media. Penggunaan gambar dapat menarik perhatian siswa sehingga lebih memudahkan dalam penyampaian pesan cerita. Ilustrasi dapat berupa gambar seri ataupun gambar lepas.
3. Bercerita menggunakan papan flanel. Pembimbing menyampaikan ceritanya dengan bantuan gambar-gambar yang ditempelkan ke papan dengan pelapis kain flannel sebagai media.
4. Bercerita dengan menggunakan media boneka. Tokoh yang terlibat dalam sebuah cerita dapat ditampilkan melalui sosok boneka, baik boneka binatang maupun boneka berbentuk manusia, yang dapat menggambarkan karakter dan watak pemegang peran dalam cerita.

5. Bercerita dengan dramatisasi. Pembimbing menirukan dengan bahasa tubuh dan bahasa gerak dari karakter tokoh yang sedang diceritakan.
6. Bercerita dengan memainkan jari tangan. Jari-jari tangan digunakan sebagai alat untuk menggambarkan bentuk-bentuk tertentu untuk mewakili tokoh dalam cerita.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendongeng, baik ketika mendongeng dengan sarana atau tanpa sarana, adalah:

- a. Persiapan sebelum mendongeng
 - membaca buku yang akan diceritakan 2 sampai 3 kali sehingga dapat menguasai cerita tersebut dengan baik.
 - menyukai cerita tersebut sehingga akan ada keterlibatan secara emosional ketika menceritakannya.
 - belajar berimprovisasi, baik melalui gerak atau mimik muka, suara, ataupun alat peraga.
 - sesuaikan dengan waktu yang tersedia sehingga cerita tersebut tidak terburu-buru atau diulur-ulur.
- b. Membangun suasana ruangan
 - aturlah pendengar, pencahayaan, musik, dan lain-lain.
 - gunakan ruangan seefektif mungkin.
 - pertimbangkan kebutuhan pendengar.
 - yakinkan bahwa anda benar-benar terlibat.
- c. Permulaan

Pembukaan diperlukan untuk menarik perhatian pendengar. Pembukaan cerita atau dongeng dapat diawali dengan musik, bahasa tubuh atau suara yang menarik perhatian. Yang perlu diperhatikan adalah:

- Baca audiens, lihat (tatap) matanya, ambil perhatiannya.
 - Dapat pula “hening” atau “jeda” sejenak.
 - Transfer visi anda
 - Cara bercerita, improvisasi karakter, menjiwai isi cerita. Perhatikan suara, mimik muka atau gerakan tubuh.
- d. Membaca cerita
- Perhatikan cara bercerita: suara, gerak tubuh atau mimik muka.
 - Improvisasi karakter: penjiwaan isi cerita.
- e. Penceritaan yang Interaktif
- Ajaklah audiens agar antusias: bertepuk tangan, menyanyikan lagu, memainkan alat musik, dll.
 - Ajaklah audiens berpartisipasi, perhatikan jangan sampai “out of control”. Jangan panik jika mereka ragu-ragu dan teruslah bercerita. Tidak lupa berterima kasih untuk partisipasi audiens.
- f. Penutup
- Audiens diajak mengingat kembali alur atau jalan cerita.
 - Di akhir cerita, pesan yang ingin disampaikan diulas tapi tidak menggurui. Ambil hikmah atau moral cerita.
 - Tetaplah “mengalir”

D. Gambar Sebagai Media Pembelajaran

Media gambar perlu digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dapat membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan pembelajaran penuh dengan dinamika. "Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajar siswa menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran (Depdiknas, 2003). Dengan adanya media, siswa tidak saja mengaktifkan indera pendengarnya dalam menerima penjelasan guru, tetapi juga indera penglihatan dan perasaan.

Media menurut Supono (1998:1) adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima pesan. Sedangkan media pembelajaran menurut Sadiman (1995:7) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, serta perhatian siswa agar proses belajar terjadi. Dengan demikian peranan media sangat penting karena dalam proses pembelajaran media dapat berfungsi sebagai stimulus atau informasi yang berguna juga untuk meningkatkan keserasian penerimaan informasi. Dalam hal ini, guru harus terampil memilih media yang sekiranya menarik minat dan membantu siswa dalam pembelajaran.

Ada beberapa macam media yang sering digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Hastuti (1997:177) media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) media visual yang tidak diproyeksikan, dan media visual yang diproyeksikan. Yang termasuk media visual yang tidak diproyeksika

adalah: 1) gambar diam, misalnya lukisan, photo, gambar dari majalah, 2) gambar seri (flow chart), 3) wall chart, berupa gambar, denah, atau bagan yang biasanya digantungkan di dinding, 4) flash chart, berisi kata-kata dan gambar untuk mengembangkan kosakata. Sedangkan yang termasuk media visual yang diproyeksikan yaitu media yang menggunakan alat proyeksi (proyektor) sehingga gambar atau lukisan tampak di layar.

Menurut Hastuti (1997), sebelum menggunakan gambar, guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Keterampilan atau pengetahuan apa yang harus dicapai oleh siswa dengan media tersebut?
- 2) Kegiatan kreatif mana yang hendak dibina dengan gambar itu?
- 3) Reaksi emosional apa yang hendak ditimbulkan oleh gambar itu?
- 4) Apakah gambar tersebut dapat membua siswa ke penyelidikan lebih lanjut?

1. Memilih Gambar Yang Baik

Walaupun gambar sangat mudah diperoleh, bukan berarti kita dapat menggunakannya tanpa pertimbangan. Dalam menggunakan gambar kita harus berpatokan pada kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Oemar Hamalik (1994:67) mengemukakan beberapa kriteria dalam penulisan gambar sebagai berikut.

- a. Keaslian gambar. Gambar menunjukkan situasi yang sebenarnya.
- b. Gambar yang disajikan harus sederhana dan dalam warna. Kesederhanaan warna menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis murni dan mengandung nilai praktis.

- c. Melalui gambar hendaknya sipengamat dapat memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek-objek dalam gambar, misalnya gambar pada majalah, surat kabar yang bentuknya sudah dikenal siswa.
- d. Gambar hendaknya menunjukkan hal yang sedang melakukan perbuatan.
- e. Gambar harus memiliki nilai artistik. Segi artistik pada umumnya turut mempengaruhi nilai gambar

Dengan demikian, dalam memilih gambar, dapat disimpulkan bahwa gambar harus asli, sederhana, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Ciri-ciri gambar yang baik

Gambar / foto yang baik dan dapat digunakan sebagai media belajar menurut Sudirman (2005) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Dapat menyampaikan pesan dan ide tertentu.
- b) Memberi kesan yang kuat dan menarik perhatian kesederhanaan, yaitu sederhana dalam warna, tetapi memiliki kesan tertentu.
- c) Merangsang orang yang melihat untuk mengungkapkan tentang objek-objek dalam gambar.
- d) Berani dan dinamis, pembuatan gambar hendaknya menunjukkan gerak atau perbuatan.
- e) Bentuk gambar bagus, menarik dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

E. Perkembangan Bahasa Anak

Setiap anak akan mengalami proses perkembangan dan pemerolehan bahasa sejak lahir. Oleh karena itu, perkembangan dan pemerolehan bahasa berlaku pada siapa saja di muka bumi ini atau bersifat universal. Labov dan Fishman menyatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka semakin banyak kata yang dikuasainya, baik pemahamannya dalam struktur bahasa maupun dalam pelajarannya. Ini menunjukkan bahwa bahasa yang dimiliki oleh setiap manusia akan berkembang sepanjang hidupnya, mulai dari lahir hingga akhir hayatnya, seiring dengan berkembangnya usia dan kematangan jiwanya.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa dapat dikomunikasikan secara lisan maupun secara tulisan. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak. Kemampuan berbahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis.

Disaat manusia berkomunikasi lisan, ide, pikiran, gagasan dan perasaan dituangkan dalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami oleh lawan bicaranya. Demikian pula pada saat anak memasuki usia taman kanak-kanak, mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya melalui bentuk kalimat berita, kalimat tanya, kalimat majemuk, dan berbagai kalimat lainnya.

Pada usia ini, anak dianggap telah memiliki kosakata yang cukup untuk mengungkapkan hal yang dipikirkan dan dirasakannya. Mereka lebih mudah mengungkapkan dalam bentuk lisan dibandingkan tulisan. Pola bahasa yang digunakannya pun masih merupakan tiruan pola bahasa orang dewasa.

Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis. Pada masa ini anak dituntut untuk berpikir lebih dalam lagi. Kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan.

Perkembangan bahasa anak akan berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak. Suatu kegiatan berpikir tidak dapat terjadi tanpa menggunakan bahasa. Vigastsky (dalam Zuchdi dan Budiasih, 1996: 5) menyatakan bahwa bahasa merupakan dasar bagi pembentukan konsep dan pikiran. Bahasa memiliki korelasi yang kuat dengan kegiatan berpikir. Oleh karena itu perkembangan bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan intelektual anak. Piaget (dalam Semiawan, 2002: 50-51) menyatakan bahwa perkembangan intelektual anak ditandai dengan perkembangan kognitif sebagai berikut:

1. masa sensorimotor (0 s/d kurang lebih 2 tahun).
2. masa pra-operasional (kurang lebih 2-7 tahun).
3. masa operasional konkrit (kurang lebih 7 sampai dengan 12 tahun).
4. masa abstrak (kurang lebih 17 tahun ke atas).

Berkaitan dengan perkembangan bahasa, pada masa sensorimotor, fase perkembangan bahasa yang dimasuki anak adalah fase fonologis. Pada masa ini anak-anak dapat menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dan mulai mengoceh hingga dapat mengucapkan kata-kata sederhana. Pada periode pra-operasional, fase kebahasaan yang dimasuki anak adalah fase sintatik. Anak memiliki kemampuan gramatik berupa berbicara dalam bentuk kalimat.

Pada fase operasional, fase kebahasaan anak yang dimasuki adalah fase semantic. Dalam fase ini anak dapat membedakan kata symbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

Pada usia 8;00-11 tahun dalam keadaan normal, perkembangan pikiran dan bahasa anak telah mencapai jenjang yang dapat dikatakan hampir sempurna. Piaget mengatakan anak telah mencapai jenjang operasi kongkret dimana telah mampu berpikir secara bernalar berdasarkan data-data kongkret, dan mampu pula memikirkan perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain. Bahasa sangat berperan dalam periode ini, sebagaimana dikatakan oleh Vigotsky dan Bruner (Tampubolon 1987:122).

Sejalan dengan perkembangan di atas, anak-anak pada jenjang ini pada umumnya mulai suka akan hal-hal yang penuh petualangan, bahaya dan misteri. Pikirannya berkembang juga ke arah fantasi yang kuat, sehingga mereka suka akan dongeng dan cerita-cerita menakutkan seperti cerita hantu. Disamping itu, anak-anak juga akan berbagai informasi tentang pengetahuan aktual yang umum seperti kehidupan binatang, alat-alat pengangkutan, dan komunikasi modern, angkasa luar, dan olah raga.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa ilustrasi yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis harus sesuai dengan perkembangan bahasa dan pikiran anak. Dalam memilih ilustrasi gambar pada jenjang ini sebaiknya anak diberi kebebasan, tetapi dikendalikan dengan saran-saran ilustrasi yang sesuai.

F. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan pragmatik merupakan fase paling penting dalam perkembangan bahasa anak pada usia sekolah. Pragmatik tidak lain adalah penggunaan bahasa. Pada masa usia sekolah, sangat memungkinkan anak untuk menjadi komunikator yang lebih efektif karena kemampuan kognitifnya mengalami peningkatan.

Anak-anak pada usia lima sampai dengan enam tahun memiliki kemampuan dalam menghasilkan cerita. Pada usia ini sebaiknya kemampuan bercerita anak diasah agar mereka dapat dengan leluasa mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang terungkap dalam bentuk cerita. Cerita yang diungkapkan masih kurang jelas karena plotnya yang tidak runtut. Pada umumnya cerita yang mereka hasilkan adalah cerita yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, misalnya lingkungan tempat mereka tinggal.

Pada saat memasuki kelas dua sekolah dasar, anak-anak diharapkan dapat bercerita dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang dengan menggunakan konjugasi: dan, dan lalu, dan kata depan : di, ke, dan dari. Umumnya plot yang terdapat dalam cerita masih belum jelas. Pelatihan perlu dilakukan agar anak mengungkapkan kejadian secara kronologis.

Pada saat anak memasuki usia tujuh tahun, anak dapat membuat cerita yang teratur. Mereka dapat menyusun cerita dengan cara mengemukakan masalah, rencana pemecahan masalah, dan menyelesaikan masalah.

Pada usia delapan tahun, mereka dapat menggunakan kalimat pembuka dan penutup cerita, misalnya dengan menggunakan “Pada suatu...” dan diakhir cerita

menggunakan “Akhirnya...”. Selain itu anak sudah dapat menemukan tokoh yang dapat mengatasi masalah yang ada dalam cerita yang dibaca atau didengarnya.

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang penggunaan gambar / ilustrasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, Seperti Syahrudin (2006) dengan judul ”Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Prosa” mengatakan bahwa : media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam menulis karangan prosa siswa. Penggunaan media gambar lebih menarik perhatian siswa, dapat menumbuhkembangkan motivasi siswa.

Basyaruddin. (1994). Hubungan Antara Sikap dan Motivasi Siswa dengan Tingkat Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Unsur Serapan Asing. Tesis Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung. Mengatakan bahwa sikap positif dan motivasi yang relevan dapat menentukan kualitas pembelajaran.

Kedua penelitian di atas objek penelitiannya tentang pembelajaran menulis dan bagaimana meningkatkan kualitas menulis siswa. Sedangkan penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran dengan teknik bercerita berbasis gambar di SD.

